

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran nasionalisme di Indonesia sudah mulai muncul sejak akhir abad 19 sampai dengan permulaan abad 20-an. Timbulnya kesadaran tersebut sudah barang tentu karena mereka ingin terbebas dari belenggu jajahan kolonial dan ingin membentuk sebuah bangsa (*nation*). Dengan melalui keinginan bersama yang didasari oleh persamaan kepentingan itu akhirnya menciptakan nasionalisme Indonesia.¹

Menurut Suhartono, ada tiga macam teori tentang pembentukan *nation*. Pertama teori kebudayaan (*cultuur*), yakni satu bangsa itu adalah sekelompok manusia dengan persamaan kebudayaan. Kedua teori negara (*staat*), dimana yang menentukan terbentuknya satu bangsa terlebih dahulu adalah penduduk di dalamnya. Dan ketiga teori keinginan (*wils*), salah satu syarat wajib terbentuknya satu bangsa harus adanya kemauan bersama dari sekelompok manusia tanpa memandang perbedaan kebudayaan, suku, dan agama.²

Dari ketiga teori tersebut, nampak yang paling cocok bagi Indonesia adalah teori yang didasari oleh keinginan (*wils*). Seperti diketahui, bahwa nasionalisme Indonesia memiliki basis historis kolonialisme. Dan oleh karena itu, anti-kolonial menjadi salah satu jurus atau kekuatan bagi Indonesia untuk mengimbangnya.

Lebih lanjut, awal munculnya nasionalisme di Indonesia juga ditandai dengan lahirnya organisasi-organisasi pergerakan nasional dengan peran tokoh-tokoh besar dibaliknya. Seperti organisasi Budi Utomo, sebuah perkumpulan pertama diantara organisasi-organisasi pergerakan lainnya. Didirikan pada 20 Mei 1908 di Jakarta, dengan salah satu tokoh pendirinya yaitu doktor Sutomo. Sarekat

¹ Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908 – 1945*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1994), h. 6

² Suhartono. 1994, h. 7

Dagang Islam (SDI/SI), sebuah perkumpulan – didalamnya terdiri dari kalangan pedagang muslim – yang berdiri pada tahun 1911 di Solo. Juga terdapat peran tokoh besar dalam organisasi SI, seperti H. Samanhudi dan H.O.S. Cokroaminoto.³ Dan juga ada organisasi Indische Partij (IP), berdiri di Bandung pada 25 Desember 1912, dengan tokoh – tokoh besar yang berperan di dalamnya yaitu “Tiga Serangkai” terdiri dari Douwes Dekker (pendiri organisasi), dr. Cipto Mangonkusumo, dan Suwardi Surya Ningrat.⁴

Banyak narasi sejarah yang membicarakan episod kepahlawanan hanya dari golongan nasionalis dengan tokoh-tokoh diatas. Dari golongan Islam, banyak ulama atau tokoh besar Islam lainnya yang tak kalah penting jika dikaji kembali sebagai seorang pahlawan nasional. Salah satunya adalah Hadratussyekh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari, seorang ulama besar sekaligus pejuang nasional di Indonesia. Melalui ketokohnya yang kharismatik, ia dapat berkiprah dalam catatan sejarah nasional.

Mungkin yang paling sering didengar mengenai perjuangannya hanya dalam peristiwa-peristiwa tertentu saja seperti perjuangannya dalam mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad. Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, kita dapat mengetahui secara luas mengenai sepak terjang perjuangannya. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan menyajikan pembahasan mengenai kiprah atau kontribusi Hadratussyekh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari semasa hidupnya, terutama bagi bangsa.

Hadratussyekh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh yang memiliki jiwa kepemimpinan yang besar. Bukan hanya untuk kepentingan agama, *hadratussyekh* juga memiliki perhatian atau kepedulian yang cukup besar terhadap kepentingan bangsa. Melalui konsep pemikiran nasionalismenya, Asy'ari mampu memimpin umat Islam dalam menghadapi para penjajah. Oleh karena inilah ia disebut sebagai seorang ulama pemikir sekaligus

³ A.K Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. (Dian Rakyat: Jakarta, 1977), h. 1-8

⁴ Suhartono. 1994, h. 38

pejuang nasional. Kontribusinya dalam pergerakan nasional dapat dilihat dari sikapnya terhadap kolonial mulai dari hal – hal yang kecil hingga peristiwa besar lainnya.

Hadratussyeikh Muhammad Hasyim Asy'ari juga dipandang sebagai sosok yang secara tegas menentang kolonial penjajah.⁵ Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Asy'ari melakukan sikap non kooperatif terhadap beberapa kasus. Seperti penol akannya tawaran subsidi dari pemerintah kolonial untuk pesantrennya (Tebuireng). Akibatnya, pondok pesantren Tebuireng mengalami masalah dengan pemerintah Belanda. Kemudian, ia juga pernah melakukan penolakan terhadap beberapa kebijakan kolonial yang memang telah mencampuri urusan peribadatan (agama). Hal ini ia lakukan sebagai bentuk penentangan serta perlawanan kepada penjajah.

Selain itu, perlu diketahui juga bahwa dalam setiap perjuangannya Kiai Haji Hasyim Asy'ari selalu melibatkan agama. Seperti pada masa kependudukan Jepang, ketika mereka memerintahkan rakyat untuk melakukan penghormatan secara berlebihan kepada kaisar Jepang (*sekkerei*). Mendengar hal itu, hadratussyeikh lantas menolak perintah tersebut, karena menurutnya hakikat menunduk penghormatan hanya kepada Allah swt. Dari sinilah kita melihat bahwa jiwa nasionalisme Kiai Hasyim Asy'ari adalah spiritulitas, sehingga dapat disebut sebagai seorang pejuang yang religius.

Kiprah lainnya yang tidak lepas dari peran seorang Kiai Hasyim Asy'ari dapat dilihat pada salahsatu peristiwa bersejarah di Indonesia yakni pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Melalui fatwa jihadnya, ia mampu memberikan *spirit* “*Jihad fi Sabilillah*” bagi umat islam khususnya dan umumnya bagi siapapun yang saat itu bertempur di Surabaya demi mempertahankan kemerdekaan tanah airnya. Sehingga dampak dari resolusi jihad tersebut terjadilah perang dahsyat pada tanggal

⁵ Floriberta Aning S. *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*. (Tangerang: Narasi, 2005), h. 83

10 November 1945 dan pemuda yang paling banyak berjuang adalah dari kalangan umat Islam.⁶

Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai eksistensi atau kontribusi Hadratus Syeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari dalam pergerakan nasional di Indonesia ini dilatar belakangi atas dua hal. Pertama, nampaknya perlu diteladani kembali kiprah *hadratussyekh* dengan menelaah konsep-konsep cara berpikirnya untuk kehidupan masa kini. Karena seperti yang kita lihat saat ini, masih ada kelompok tertentu yang ingin memisahkan antara Islam dengan bangsa yang dikhawatirkan dapat memicu pecah belahnya umat. Dan kedua, mengingat dalam perjuangan Kiai Haji Hasyim Asy'ari tersebut terdapat andil dari kalangan Islam atau pesantren, dan penulis sendiri pernah (*nyantri*) mengenyam pendidikan di pesantren, sehingga karena hubungan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema kajian ini sebagai bahan pembahasan dalam penelitian tugas akhir.

Penulis memaparkan uraian di atas sebagai pemaparan awal tentang ketertarikan penulis melakukan penelitian mengenai eksistensi tokoh Islam atau ulama sekaligus pejuang nasional Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Penulis mengakui bahwa sudah banyak peneliti yang menulis sejarah mengenainya. Namun, agar penelitian ini dinilai penting untuk diteliti, maka penulis mengambil inisiatif untuk mengkaji dari sudut pandang lain, di mana belum banyak peneliti yang menelitinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Hadratus Syeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari?

⁶ Muhammad Rifai. *KH Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1949*. (Jogjakarta: Garasi, 2009), h. 94

2. Bagaimana Bentuk dan Sikap nasionalisme Hadratus Syeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari 1908 – 1947 M?
3. Bagaimana kontribusi Hadratus Syeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Pergerakan Nasional, baik pada kependudukan Belanda maupun Jepang, serta masa perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1908 – 1947 M?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengetahui Biografi Hadratus Syeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari.
2. Mengetahui Bentuk dan Sikap Nasionalisme Hadratus Syeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari 1908 – 1947 M.
3. Mengetahui Kontribusi Hadratus Syeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Pergerakan Nasional, baik pada masa kependudukan Belanda maupun Jepang serta masa perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1908 – 1947 M.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan,
2. Bagi ilmu pengetahuan, menambah referensi tentang sejarah tokoh nasional dan juga memberi kontribusi nyata atas penelitian yang telah dilakukan sebagai pemer kaya khazanah keilmuan khususnya dalam ranah kesejarahan,
3. Bagi masyarakat umum, mengenalkan kepada para pembaca dan juga masyarakat luas mengenai kajian tokoh agar turut meneladaninya,

4. Bagi almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian menjadi hal yang sangat penting bagi penulis guna untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pembatasan ruang lingkup ini tentu bertujuan agar permasalahan terfokus pada masalah yang akan dibahas. Adapun ruang lingkup penelitian ini terdiri atas dua hal yaitu ruang lingkup waktu dan materi.

Ruang lingkup waktu, penulis mengambil antara atau dimulai pada tahun 1908 sampai dengan 1947. Penulis mengambil tahun 1908 karena mengacu pada awal masa kebangkitan nasional Indonesia yang ditandai dengan lahirnya organisasi – organisasi pergerakan nasional. Pada tahun yang sama, Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari memulai awal kiprahnya di pondok pesantren Tebuireng, sebuah pesantren yang telah dirintisnya. Pada tahun 1947 merupakan tahun wafatnya. Dimana beberapa saat sebelum meninggal, hadratussyeikh sempat beristikhrah meminta petunjuk kepada Allah swt untuk memberikan keputusan kepada umat Islam untuk melawan Belanda.

Adapun ruang lingkup materi pada penelitian ini adalah mengenai kontribusi atau peran Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari dalam pergerakan nasional serta bentuk sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari.

1.6 Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan Pustaka, pada bab ini penulis mengemukakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau kesamaan materi yang akan penulis teliti, yaitu tentang “Kontribusi Hadratus Syeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Pergerakan Nasional di Indonesia tahun 1908 – 1947 M.” Dalam hal ini, penulis telah menemukan beberapa laporan penelitian yang relevan atau memiliki kesamaan focus kajian dengan penelitian ini, baik dalam berbentuk skripsi maupun jurnal.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “*Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari.*”⁷ Dalam penelitian tersebut peneliti melakukan penulisannya dengan menggunakan metode kepustakaan, analisis konten dan analisis deskriptif. Adapun isi jurnal tersebut dijelaskan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy’ari mengenai keislaman bercorak pada Islam tradisional sedangkan kebangsaannya mengacu pada ide-ide politiknya yang dapat menyatukan umat Islam Indonesia untuk melawan Kolonialisme, seperti mendirikan Pesantren, Ormas NU, dan organisasi lainnya untuk wadah menjaga persatuan. Jadi secara garis besar isi dari penelitian ini, peneliti hanya lebih menekankan pada aspek analisisnya terhadap konsep pemikiran KH Hasyim Asy’ari baik dari segi keislaman dan kebangsaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian tersebut memiliki fokus kajian yang berbeda. Dimana penulis tidak hanya memaparkan ‘apa’ konsep pemikiran hadratussyeikh saja, melainkan ‘bagaimana’ implementasi atau kronologi yang terjadi atas konsep pemikirannya tersebut. Selain itu, dari segi penggunaan sumber referensi juga memiliki perbedaan. Jika pada penelitian Fadli tersebut sebagian besar menggunakan sumber sekunder, maka dalam penelitian ini penulis akan lebih mengandalkan sumber – sumber yang bersifat primer.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Riyan Firmansyah dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “*Pendidikan Karakter Nasionalisme Perspektif Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari.*”⁸ Dalam penelitian ini, Firmansyah menyebutkan bahwa Kiai Hasyim Asy’ari merupakan seorang guru yang sangat peduli terhadap nilai – nilai karakter dalam bidang pendidikan. Selain itu, Firmansyah juga menyebutkan bahwa Kiai Hasyim Asy’ari merupakan seorang

⁷ Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat. *Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari.* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora Vol. 18 (1), 2020), h. 109-130

⁸ Riyan Firmansyah, *Pendidikan Karakter Nasionalisme Perspektif Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari.* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 06 No 1 2021), h. 21-34

nasionalis yang mampu memengaruhi umat untuk berjuang dalam perjuangan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jadi secara umum pembahasan yang dipaparkan dalam jurnal tersebut Firmansyah lebih menekankan pada nilai – nilai aspek pendidikan yang terkandung dalam konsep pemikiran nasionalisme Kiai Haji Hasyim Asy'ari.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan. Pertama dari latar belakang penulisan, jika pada jurnal tersebut dikaji dari sudut pandang studi pendidikan maka penelitian ini akan dilakukan melalui sudut pandang studi sejarah. Kedua pada fokus kajian, dimana penulis tidak hanya memaparkan nilai – nilai karakter pada konsep pemikiran nasionalisme hadratussyeikh saja, melainkan bagaimana implementasi atau kronologi yang terjadi atas konsep pemikirannya tersebut. Dan ketiga penggunaan data refrensi, jika pada penelitian Firmansyah tersebut sebagian besar menggunakan sumber sekunder, maka dalam penelitian ini penulis akan lebih mengandalkan sumber – sumber primer.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Inggar Saputra dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “*Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka.*”⁹ Dalam penelitian tersebut, Saputra menuturkan bahwa dalam berpolitik, KH Hasyim Asy'ari memiliki pemikiran yang makrostrategis. Beliau menceburkan diri dalam politik dalam situasi darurat yang mengancam keselamatan bangsa dan kemerdekaan umat untuk menjalankan ajaran agamanya. Kyai Hasyim memberikan keteladanan bagaimana berpolitik yang efektif tanpa meninggalkan tugas pengabdianya sebagai pengajar utama di pesantren sekaligus pemimpin umat.

keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah dan Nurotun Mumtahanah dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “*Kontribusi Kebangsaan*

⁹ Inggar Saputra. *Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka.* (Jurnal Islam Nusantara Vol. 03 No. 01, 2019), h. 205-237

Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis Islam Dan Indonesia."¹⁰ Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa Kiai Hasyim Asy'ari merupakan seseorang yang paling berjasa dalam mempersatukan umat. Beliau selalu mengutamakan azas kemaslahatan dan kerukunan umat di atas segalanya. Hal ini dapat dilihat pada salah satu kontribusinya yakni dalam penghapusan tujuh kata kontroversial dalam Piagam Jakarta. Sehingga karena inilah beliau dapat digambarkan sebagai seorang tokoh, ulama, dan guru bangsa yang sangat toleran.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Yuliah dalam penelitian skripsinya yang berjudul "*Resolusi Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari (Fatwa Jihad Kyai Haji Hasyim Ay'ari Dan Implikasinya Dalam Perang 10 November 1945 Di Surabaya)*".¹¹ Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitiannya menggunakan metode sejarah. Adapun isi konten dari penelitiannya, disebutkan bahwa Kiai Haji Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang sangat mendukung adanya perang untuk dapat memukul mundur penjajah dari tanah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu kontribusinya yakni seruan fatwa jihad. Fatwa tersebut berimplikasi timbulnya semangat juang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, hingga terjadinya perang 10 November di Surabaya.

Penelitian ketiga, keempat, dan kelima dengan penelitian yang akan penulis lakukan pada dasarnya adalah sama, yaitu mengkaji tentang pengaruh atau kontribusi KH Hasyim Asy'ari dalam perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi yang menjadi pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian – penelitian diatas terletak pada fokus kajiannya. Jika pada penelitian – penelitian tersebut fokus kajiannya hanya pada kontribusi hadratussyeikh terhadap salah satu peristiwa tertentu saja seperti Resolusi Jihad dan perang 10 Novembarnya, maka penelitian yang akan penulis lakukan ruang lingkup kajiannya sedikit diperluas dan lebih kritis. Dimana penulis tidak hanya mengkaji

¹⁰ Sholikah, Nurotun Mumtahanah. *Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis Islam Dan Indonesia*. (Akademika, Volume 15, Nomor 1, 2021), h. 37-50

¹¹ Siti Yuliah. *Resolusi Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari (Fatwa Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari Dan Implikasinya dalam Perang 10 November 1945 di Surabaya)*. (Skripsi: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012)

pengaruhnya terhadap salah satu peristiwa tertentu saja, melainkan kontribusi hadratussyekh terhadap peristiwa – peristiwa lainnya. Selain itu, dari segi penggunaan data referensi juga memiliki perbedaan. Jika pada penelitian – penelitian tersebut sebagian besar menggunakan sumber sekunder, maka dalam penelitian ini penulis akan lebih mengandalkan sumber – sumber yang bersifat primer.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Choirun Nizar dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “*pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Persatuan.*”¹² Secara umum, penelitian ini membahas nilai-nilai persatuan kebangsaan dan keagamaan yang terkandung dalam kitab *Muqaddimah Qanun Asasi Nahdlatul Ulama* karya Kiai Hasyim Asy’ari. Nizar menyebutkan bahwa munculnya pemikiran persatuan KH Hasyim Asy’ari dilatarbelakangi oleh kondisi sosial yang dominan saat itu. Sedangkan kondisi sosial lainnya, melatarbelakangi pemikiran persatuan keagamaannya yang terjadi seperti fenomena konflik antara kaum islam tradisional dan kaum islam pembaharu.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Dalam segi fokus kajian, jika penelitian Nizar menelaah konsep atau nilai-nilai persatuan KH Hasyim Asy’ari yang hanya terkandung dalam kitab *Muqaddimah Qanun Asasi Nahdlatul Ulama* maka dalam penelitian ini penulis mengungkapkan sikap dan bentuk karakter nasionalisme yang terjadi selama tahun 1908 sampai 1947 beserta kontribusinya. Sumber rujukan yang digunakan oleh Nizar hanya terpaku pada kitab *Muqaddimah* tersebut, sedangkan dalam penelitian ini, penulis merujuk tidak hanya pada kitab-kitab melainkan pada referensi primer lainnya seperti arsip-arsip yang mendokumentasikan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian ini.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Yusrianto dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy’ari Melawan Kolonialisme*”. Dalam penelitian ini, Yusrianto menjelaskan

¹² Muchamad Coirun Nizar. *Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Persatuan*. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi 1.1 (2017), h. 63-74.

bahwa pemikiran-pemikiran politik KH Hasyim Asy'ari mampu membakar api revolusi melawan imperialisme penjajah. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian ini memiliki perbedaan. Dari segi fokus kajian, jika pada penelitian Yusrianto menyebutkan pemikiran politiknya dengan hanya mengisahkan peristiwa-peristiwa tertentu saja, maka dalam penelitian ini penulis mengungkapkan sikap dan bentuk nasionalisme Kiai Haji Hasyim Asy'ari beserta kontribusinya dalam pergerakan nasional selama tahun 1908 sampai 1947. Dari segi penggunaan referensi, jika pada penelitian Yusrianto menggunakan sumber-sumber yang bersifat sekunder, maka dalam penelitian ini penulis lebih mengandalkan referensi-referensi yang bersifat primer.

Kedelapan penelitian yang dilakukan oleh Shofi Al Mubarak dan Sudarno Shobron, dalam penelitian jurnalnya yang berjudul "*Dakwah dan Jihad Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari*". Dalam penelitian ini, Shofi menjelaskan bahwa perjuangan dan dakwah Muhammad Hasyim Asy'ari dikalangan masyarakat Islam tradisional tidak hanya sentral melainkan menjadi tipe utama seorang pemimpin. Paradigma pemikirannya dapat direfleksikan bahwa dakwah merupakan kewajiban syar'i, maka karena itu Jihad dalam Islam menjadi suatu keharusan.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian ini memiliki perbedaan. Pertama dari segi fokus kajian, jika pada penelitian Shofi hanya menelaah pemikiran Kiai Haji Hasyim Asy'ari baik dari aspek keagamaan maupun kebangsaan, maka dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada aspek kebangsaan dengan mengungkapkan sikap dan bentuk nasionalismenya beserta kontribusinya dalam pergerakan nasional selama tahun 1908 sampai 1947. Dari segi penggunaan referensi, jika penelitian Shofi hanya merujuk pada sumber data yang bersifat sekunder maka dalam penelitian ini penulis lebih mengandalkan sumber data yang bersifat primer.

Kesembilan penulisan yang dilakukan oleh Muhammad Rifai dalam karya tulisnya yang berjudul "*KH Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947M*". Dalam karya tersebut, secara umum Rifai menggambarkan perjalanan hidup KH Hasyim

Asy'ari, perjuangan sebagai ulama, pejuang, dan pembaru Islam. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, karya tulis ini memiliki perbedaan dari segi fokus kajian dan penggunaan sumber rujukan. Fokus kajian yang disajikan dalam tulisan tersebut, Rifai menerangkan kisah tentang KH Hasyim Asy'ari dari segala aspek secara ringkas. Berbeda dengan penelitian ini, dimana penulis memfokuskan kajian tentang Kiai Haji Hasyim Asy'ari sebagai seorang pejuang nasional namun secara mendalam. Dalam tulisan tersebut, Rifai hanya mengandalkan sumber-sumber yang bersifat sekunder, sedangkan dalam penelitian ini penulis akan lebih mengandalkan sumber primer.

Kesepuluh penelitian yang dilakukan oleh Lathiful Khuluq, dalam penelitian tesisnya yang berjudul "*Hasyim Asy'ari, Religious Thought and Political Activities 1871-1947*". Dalam penelitian ini, secara garis besar, Khuluq mengkaji pemikiran agama dan aktivitas politik KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu ulama besar yang memiliki aktifitas beranekaragam, mulai dari kedudukan sebagai pemimpin umat, pemikir, sekaligus pejuang. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian ini memiliki perbedaan dalam segi fokus kajian. Cakupan yang diterangkan Khuluq dalam tesis tersebut terlalu luas, yakni meliputi pemikiran-pemikiran keagamaan beserta aktifitas Kiai Hasyim Asy'ari sebagai seorang ulama, pemikir, dan pejuang selama tahun 1871 sampai 1947, sedangkan dalam penelitian ini penulis akan mengerucutkan bahasan dengan memfokuskan hanya pada sikap dan bentuk nasionalisme Kiai Hasyim Asy'ari beserta kronologinya terhadap setiap kasus selama tahun 1908 sampai 1947.

Kesebelas penelitian yang dilakukan oleh Muhammad As'ad dalam penelitian jurnalnya yang berjudul "*Mengapa Jepang Memilih Hadratussyaikh: Analisa Sejarah Ditunjuknya KH. Hasyim Asy'ari Menjadi Ketua Masyumi*". Dalam penelitian ini, secara umum, As'ad mengkaji sebab-sebab ditunjuknya Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari oleh Jepang sebagai Ketua organisasi Masyumi. Menurutnya bahwa dipilihnya Hadratussyaikh sebagai ketua Masyumi adalah karena faktor politik. Dengan diangkatnya Hadratussyaikh sebagai ketua oleh Jepang, maka umat Islam akan lebih mudah dimobilisasi ketika Jepang

berperang melawan sekutu. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian ini memiliki perbedaan dari segi fokus kajian. Cakupan yang diterangkan oleh As'ad dalam penelitiannya hanya berfokus pada masa pendudukan Jepang, dimana diangkatnya Hadratussyeikh sebagai ketua Masyumi. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji sikap dan bentuk nasionalisme Hadratussyeikh Kiai Haji Hasyim Asy'ari beserta kronologi kontribusinya dalam pergerakan nasional di Indonesia selama tahun 1908 sampai 1947.

1.7 Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis mengenai rekaman dan peninggalan masa lalu.¹³ Secara garis besar, penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1.7.1 Heuristik

Heuristic menjadi metode pertama dalam melakukan penelitian sejarah, dengan tahapan ini penulis diharuskan mengumpulkan data atau sumber sejarah. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung *evidensi* (bukti) baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.¹⁴ Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis berhasil menghimpun serta menginventarisasi data sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

Penulis menemukan beberapa sumber primer dan sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan penulisan karya ilmiah lainnya, sebagai berikut:

a) Sumber Primer

1. Buku karya Hadratussyeikh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang berjudul *“At-Tibyan Fin Nahyi ‘an Muqotho’atil Arham wal Aqarib wal*

¹³ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto*. (Jakarta: UI Press, 1985)

¹⁴ Suhartono W. *Pranoto. Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 31

- Ikhwan*”, yang diterbitkan (tanpa tahun) oleh Maktabah Turats Al-Islamiy, Jombang.
2. Buku karya Hadratussyeikh Kiai Haji Hasyim Asy’ari yang berjudul “*Adabul ‘Alim wal Muta’allim fi Ma Yajibu ilaihil Muta’allim fi Ahwali Ta’liimihi wa Ma Yatawaqafu ‘Alaihil Mu’allim fi Maqamati Ta’liimihi*” yang diterbitkan (tanpa tahun) oleh Maktabah Turats Islamy Tebuireng, Jombang.
 3. Buku karya Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy’ari yang berjudul “*Risalah Ahlussunnah Wal Jama’ah*” diterjemahkan oleh Ngabdurrahman al-Jawi, terbit pada tahun 2011 oleh penerbit LTM-PBNU, Jakarta
 4. Buku karya Muhammad Asad Syihab yang berjudul “*Hadratussyeikh KH. Hasyim Asy’ari Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia terj. Zaidur Ridlo*” yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Pustaka Tebuireng, Jombang.
 5. Arsip “*Verslag Congres Nahdlatoel Oelama*” ke-15 yang diselenggarakan pada tanggal 9/10 – 15 Desember 1940 atau 10-15 Dzul Qa’dah 1359 di Surabaya. Arsip ini diterbitkan oleh Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama, Algemeene Zaken Tanfizijah.
 6. Arsip “*Oetoesan-Oetoesan Moe’tamar Nahdlatoel Oelama*” ke-16 yang diselenggarakan pada tanggal 26/27 – 29 Maret 1946 atau 23 – 26 Rabiul Akhir 1365 di Poerwokerto. Arsip ini diterbitkan oleh Tjabang Nahdlatoel Oelama Banjoemas di Soekardja.
 7. Arsip “*Berita Nahdlatoel Oelama: Kongres Nummer Ketiga*”, yang diterbitkan pada tahun 1937 oleh Administratie Kantoor Hoofdbestuur di Soerabaja.

b) Sumber Sekunder:

1. Buku karya Heru Sukadri yang berjudul "*Kiai Haji Hasyim Asy'ari Riwayat Hidup dan Pengabdianannya*", yang terbit pada tahun 1985 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
2. Buku karya Muhammad Rifai yang berjudul "*K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*", yang terbit pada tahun 2009 oleh penerbit Garasi, Jogjakarta.
3. Buku karya Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, dan Rijal Mummaziq yang berjudul "*KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*", yang terbit pada tahun 2017 oleh Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta.
4. Buku karya Abdul Kareem Pringgodigdo yang berjudul "*Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*", yang terbit pada tahun 1977 oleh penerbit Dian Rakyat, Jakarta.
5. Buku karya Suhartono yang berjudul "*Sejarah Pergerakan Nasional: dari Bung Tomo sampai Proklamasi 1908 – 1945*", yang terbit pada tahun 1994 oleh penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
6. Buku karya Martin van Bruinessen yang berjudul "*NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*" diterjemahkan oleh Faridl Wajidi, terbit pada tahun 1994 oleh penerbit LKis, Yogyakarta.
7. Buku karya Greg Fealy yang berjudul "*Ijtihad Politik Ulama, Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967*" diterjemahkan oleh Faridl Wajidi, terbit pada tahun 1998 oleh penerbit LKis, Yogyakarta
8. Buku karya Andree Feillard yang berjudul "*NU Vis-as-vis Negara Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*" diterjemahkan oleh Lesmana, terbit pada tahun 1999 oleh penerbit LKis, Yogyakarta

9. Buku karya Robin Bush yang berjudul "*Nahdlatul Ulama and The Struggle of Power Within Islam and Politics in Indonesia*", terbit pada tahun 2009 oleh penerbit ISEAS, Singapore
10. Tesis karya Lathiful Khuluq yang berjudul "*Hasyim Asy'ari Religious Thought and Political Activities (1871-1947)*", yang terbit pada tahun 2000 oleh penerbit Logos, Jakarta
11. Jurnal karya Inggar Saputra yang berjudul "*Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka*", dalam jurnal Islam Nusantara volume 03 nomor 01 pada tahun 2019, Universitas Jakarta.
12. Jurnal karya Sholikah, mahasiswa Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban dan Nurotun Mumtahanah, mahasiswa Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban, yang berjudul "*Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia*", dalam jurnal Akademika volume 15 nomor 1 pada tahun 2021.
13. Jurnal karya Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat yang berjudul "*Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*", dalam Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora volume 18 nomor 1 pada tahun 2020, Universitas Negeri Yogyakarta.

1.7.2 Kritik

Kritik Sumber merupakan tahapan kedua setelah Heuristik (pengumpulan bahan data), dengan tahapan ini penulis diharuskan untuk memverifikasi, atau mengkritik sejarah. Verifikasi atau kritik sumber dengan dua cara yaitu melalui kritik eksteren dan kritik interen.¹⁵

¹⁵ Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013), h. 77

a) Kritik eksternal,

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber.¹⁶ Dalam langkah ini penulis menganalisa beberapa sumber, dengan cara menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat dalam teks.

- Buku karya Hadratussyeikh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang berjudul "*At-Tibyan Fin Nahyi 'an Muqotho'atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan*"

Kitab tersebut merupakan salah satu karyanya yang diterbitkan (tanpa tahun) oleh maktabah turats islamiy. Halamannya berjumlah 41 halaman, dengan menggunakan kertas turats (kertas kitab kuning). Kitab ini ditulis sendiri oleh hadratu syeikh dalam bahasa arab dengan judul *At-Tibyan Fin Nahyi 'an Muqotho'atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan* (penjelasan: mengenai larangan memutus tali persaudaraan, kekeluargaan dan kekerabatan serta jauhi perpecahan). Sehingga karena itu, sudah dapat dipastikan bahwa buku ini merupakan buku yang autentik dan terpercaya.

- Buku karya Hadratussyeikh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang berjudul "*Adabul 'Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihil Muta'allim fi Ahwali Ta'liimihi wa Ma Yatawaqafu 'Alaihil Mu'allim fi Maqamati Ta'liimihi*"

Kitab tersebut merupakan salah satu karyanya juga yang diterbitkan (tanpa tahun) oleh maktabah turats islamiy. Halaman kitab ini berjumlah 110 halaman, dengan menggunakan kertas turats (kertas kitab kuning). Kitab ini ditulis sendiri oleh hadratu syeikh dalam bahasa arab dengan judul "*Adabul 'Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihil Muta'allim fi Ahwali Ta'liimihi wa Ma Yatawaqafu*

¹⁶ M. Dien Majid dan Johan Wahyudhi. Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar. (Depok: Prenada Group, 2014), h. 224

'Alaihil Mu'allim fi Maqamati Ta'liimihi". Kitab ini dicetak ulang, dengan tambahan catatan singkat riwayat hidup hadratussyeikh yang ditulis oleh Muhammad Ishom Hadziq, yang merupakan cucu hadratussyeikh. Maka dari itu, sudah dapat dipastikan bahwa kitab ini merupakan buku yang autentik dan terpercaya, meskipun terdapat penambahan catatan tapi tidak sama sekali mengubah isi dari kitab tersebut.

- Buku karya Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari yang berjudul "*Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*"

Buku tersebut merupakan salah satu karyanya yang diterjemahkan pada tahun 2011 oleh LTM-PBNU di Jakarta. Buku ini berjumlah 215 halaman, yang terdiri dari kajian isi kitab berbahasa Indonesia, Mukaddimah Qanun Asasi Nahdlatul Ulama, Kittah Nahdlatul Ulama, dan beberapa lampiran lainnya mengenai ke-NU-an. Buku ini merupakan buku terjemahan dari karya Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari yang berjudul "*Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jamaah fi haditsil mauta wa asyrathil sa'at wa bayan mafhum as-sunnah wal bid'ah*". Meskipun buku ini hanya terjemahan, tapi diterjemahkan dari karya aslinya. Maka dari itu, penulis menilai bahwa buku ini autentik dan terpercaya.

- Buku karya Muhammad Asad Syihab yang berjudul "*Hadratussyeikh KH. Hasyim Asy'ari Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia*"

Buku tersebut merupakan sebuah buku terjemahan yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Pustaka Tebuireng, Jombang. Halaman buku ini berjumlah 202 halaman, yang terdiri dari teks berbahasa arab dan terjemahannya. Buku ini merupakan buku terjemahan dari karya tulis Muhammad Asad Shahab pada tahun

1971 yang berjudul “*Al-Allamah Muhammad Hasyim Asy’ari Wadli’u Istiqlali Indonesia*”. Asad seorang jurnalis yang pernah – berjumpa dengan hadratussyeikh – berkunjung ke kediaman pesantren Tebuireng untuk menulis tentang kehidupan hadratussyeikh. Penterjemah buku ini adalah Zainur Ridlo, M. Pd, seorang penerjemah sekaligus dosen di Universitas Jember. Maka dari itu, sudah dapat dipastikan bahwa buku ini merupakan buku yang autentik dan terpercaya, meskipun buku ini hanya terjemahan tapi diterjemahkan dari karya aslinya yang ditulis oleh Muhammad Asad Shahab.

- Arsip “*Verslag Congres Nahdlatoel Oelama*” ke-15 yang diselenggarakan pada tanggal 9/10 – 15 Desember 1940 atau 10-15 Dzul Qa’dah 1359 di Surabaya.

Arsip ini merupakan laporan opisil yang berisi notulen pokok-pokok bahasan dari kongres Nahdlatul Ulama ke 15. Halamannya berjumlah 23 halaman, yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia *Ejaan Van Ophuijsen* atau ejaan tempo dulu. Dengan kondisi kertas yang sudah berwarna kecoklatan. Penulisan arsip ini ditulis oleh pengurus NU yang satu zaman dengan Hadratussyeikh Kiai Haji Hasyim Asy’ari. Maka dari itu, dapat dipastikan bahwa arsip ini merupakan bukti catatan autentik dan terpercaya.

- Arsip “*Oetoesan-Oetoesan Moe’tamar Nahdlatoel Oelama*” ke-16 yang diselenggarakan pada tanggal 26/27 – 29 Maret 1946 atau 23 – 26 Rabiul Akhir 1365 di Poerwokerto.

Arsip ini merupakan laporan notulen Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-16. Halamannya berjumlah 15 halaman, yang ditulis, dan ditulis menggunakan Ejaan Van Ophuijsen atau ejaan bahasa Indonesia tempo dulu. Dengan kondisi kertas yang sudah berwarna

kecoklatan. Penulisan arsip ini ditulis oleh pengurus NU cabang Banyumas yang satu zaman dengan Hadratussyeikh Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Maka dari itu, penulis menilai bahwa arsip ini autentik dan terpercaya.

- Arsip “*Berita Nahdlatol Oelama: Kongres Nummer Ketiga*”, yang diterbitkan pada tahun 1937 oleh Administratie Kantoor Hoofdbestuur di Soerabaja.

Arsip ini merupakan catatan berita Nahdlatul Ulama pada Kongres yang ke 3 di Surabaya. Penulis hanya mengambil beberapa halaman bagian dari catatan berita tersebut. Karakteristik arsip ini terdiri dari, *pertama*, kertas dengan kondisi sudah berwarna kuning, *kedua*, penulisannya menggunakan model Ejaan Van Ophuijsen atau ejaan bahasa Indonesia tempo dulu, dan *ketiga*, ditulis oleh pengurus Nahdlatul Ulama yang satu zaman dengan Hadratussyeikh Kiai Hasyim Asy'ari. Maka dengan bukti tersebut, penulis menilai bahwa arsip ini merupakan catatan yang autentik dan terpercaya.

b) Kedua Kritik Internal,

Kritik internal ini merupakan proses untuk mengetahui atau menguji sejauh mana kelayakan atau kredibilitas sumber.¹⁷ Dalam langkah ini penulis mengkritik pada aspek isi dari sumber data yang didapat.

- Buku karya Hadratussyeikh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang berjudul “*At-Tibyan Fin Nahyi ‘an Muqotho’atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan*”

Buku ini secara umum membahas mengenai bagaimana konsep pemikiran nasionalisme dan demokrasi atau persatuan hadratussyeikh kiai haji Hasyim Asy'ari. Didalamnya dijelaskan tentang pentingnya menjaga tali silaturahmi dan sangat buruknya

¹⁷ M. Dien Majid dan Johan Wahyudi. 2014, h. 223

sebuah perpecahan. Juga disertai beberapa lampiran, seperti *Muqaddimah qanun Al-Asasi Ijam'iyati Nahdlatil Ulama'* (Pembukaan Undang-undang dasar Jam'iyah NU), *Risalah fit Ta'akkudil Akhdzi bi Madzahibil Aimmah Al-Arba'ah* (sebuah kitab tentang berpegang teguh kepada madzhab imam empat), *Al-Mawa'iz* (Nasihat-nasihat hadratussyeikh), dan empat puluh hadis Nabi SAW yang berhubungan dengan dasar-dasar jam'iyah NU. Berdasarkan isi dari kitab tersebut, maka penulis menilai bahwa kitab ini kredibel.

- Buku karya Hadratussyeikh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang berjudul "*Adabul 'Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihil Muta'allim fi Ahwali Ta'liimihi wa Ma Yatawaqafu 'Alaihil Mu'allim fi Maqamati Ta'liimihi*"

Kitab ini secara umum membahas tentang bagaimana gagasan atau konsep pemikiran pendidikan hadratussyeikh. Didalamnya berisi penjelasan mengenai etika – etika bagi seorang penuntut ilmu (murid) dan pengajarnya. Selain itu, terdapat tambahan lampiran mengenai riwayat hidup hadratussyeikh kiai haji Hasyim Asy'ari yang ditulis oleh Muhammad Ishom Hadziq, cucu hadratussyeikh. Berdasarkan keseluruhan isi kitab tersebut, maka penulis menilai bahwa kitab ini kredibel.

- Buku karya Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari yang berjudul "*Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*"

Buku ini secara umum membahas mengenai pemikiran Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari tentang hadits kematian, akhir zaman, dan pemahaman Sunnah dan Bid'ah dalam pandangan Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Selain itu, terdapat lampiran tambahan mengenai ke-NUan seperti

Mukaddimah Qonun Asasi dan Khittah NU. Berdasarkan keseluruhan isi kitab tersebut, maka kitab ini dapat dinilai kredibel.

- Buku karya Muhammad Asad Syihab yang berjudul “*Hadratussyeikh KH. Hasyim Asy’ari Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia*”

Buku ini secara umum membahas tentang biografi serta beberapa peristiwa dan hal penting lainnya dari sisi lingkungan hidup dan masa yang dialami hadratussyeikh. Didalamnya berisi penjelasan mengenai kehidupan hadratussyeikh kiai haji Hasyim Asy’ari, kiprahnya sebagai pemimpin umat dan juga sebagai pejuang nasional, sampai dengan akhir hayatnya. Berdasarkan isi buku tersebut, penulis menilai bahwa buku ini dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya, karena Asad menuliskan sebuah kebenaran dan kejujuran dalam hidup hadratussyeikh sesuai dengan apa yang disaksikannya.

- Arsip “*Verslag Congres Nahdlatoel Oelama*” ke-15 yang diseleggarakan pada tanggal 9/10 – 15 Desember 1940 atau 10-15 Dzul Qa’dah 1359 di Surabaya.

Arsip ini merupakan laporan opisil yang berisi hasil notulen dari kongres Nahdlatul Ulama ke 15. Di dalamnya terdapat bahasan penting yang berkaitan dengan tema penelitian ini, salah satunya adalah salinan pidato pembukaan “*choetbatoeliftitah*” yang disampaikan oleh Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy’ari mengenai urgensi persatuan dan kesatuan di kalangan ummat Islam demi kepentingan agama, bangsa, dan negara. Berdasarkan isi catatan tersebut, penulis menilai bahwa arsip ini kredibel.

- Arsip “*Oetoesan-Oetoesan Moe'tamar Nahdlatol Oelama*” ke-16 yang diselenggarakan pada tanggal 26/27 – 29 Maret 1946 atau 23 – 26 Rabiul Akhir 1365 di Poerwokerto.

Arsip ini merupakan laporan notulen Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-16. Didalamnya terdapat bahasan-bahasan penting yang berkaitan dengan tema penelitian ini, diantaranya adalah pidato Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari mengenai kewajiban ulama pada masa itu terhadap Islam dan ummat Islam. Selain itu, lampiran Resolusi Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke 16 di Purwekerto, yang secara umum membahas sikap NU terhadap kolonial penjajah yang ingin meruntuhkan kedaulatan NKRI. Berdasarkan isi dari catatan tersebut, maka penulis menilai bahwa arsip ini kredibel.

- Arsip “*Berita Nahdlatol Oelama: Kongres Nummer Ketiga*”, yang diterbitkan pada tahun 1937 oleh Administratie Kantoor Hoofdbestuur di Soerabaja.

Arsip ini merupakan catatan berita Nahdlatul Ulama pada Kongres yang ke 3 di Surabaya. Didalamnya terdapat bahasan penting yang berkaitan dengan tema penelitian ini, salah satunya adalah Motie atau Komite Pembela Agama Islam, yang secara umum membahas mengenai sikap ulama NU terhadap ordonasi perkawinan yang dikeluarkan oleh Volksraad. Berdasarkan isi catatan tersebut, maka penulis menilai bahwa arsip ini kredibel.

1.7.3 Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan ketiga dalam metodologi sejarah, dimana peristiwa yang satu penulis masukkan di dalam keseluruhan konteks peristiwa – peristiwa lainnya.¹⁸ Dengan tahapan ini penulis diharuskan

¹⁸ Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), h. 100

untuk menguraikan (analisis) serta menyatukan (sintesis) data – data yang telah diperoleh sebelumnya. Untuk tahap analisa, peneliti menganalisis setiap data atau informasi yang terdapat pada buku atau jurnal penelitian agar dapat menentukan pembahasan khusus seperti menguraikan hal – hal yang berhubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya atau menjelaskan sebab dan akibat terjadinya suatu kejadian, setelah itu lanjut ke tahap menyatukan fakta yang sudah diperoleh.

Hadratussyeikh Kiai Hasji Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan salah satu pemimpin umat Islam sekaligus pejuang nasional yang sangat bersikeras menentang penjajah. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap non – kooperatifnya terhadap para kolonial. Selain itu, sebagai pemimpin yang bijak, hadratussyeikh juga acapkali memberikan komando atau nasihat kepada masyarakat umum dan umat Islam khususnya dalam perlawanan terhadap penjajah. Salah satunya adalah pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Melalui komando jihadnya, hadratussyeikh mampu mendorong semangat perjuangan umat untuk mempertahankan negara kesatuan republic Indonesia. Kepemimpinannya ini merupakan salah satu sumbangsih atau kontribusi hadratussyeikh dalam pergerakan nasional di Indonesia.

Berbicara soal kepemimpinan, penulis teringat pada salah satu teori yang menjelaskan tentang hal tersebut yaitu *The Great-man Theory*. Teori ini mengklaim bahwa rahasia menjadi pemimpin adalah terlahir hebat. Teori ini juga menyebutkan bahwa seorang pemimpin yang hebat ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat tertentu, antara lain: Kharisma, kecerdasan, kebijaksanaan dan dapat menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk membuat keputusan yang akan berdampak besar pada sejarah manusia. Kata karisma menunjukkan kepribadian seseorang yang ditandai dengan pesona personal, daya tarik, disertai dengan keterampilan komunikasi antarpribadi dan kekuatan persuasi yang luar biasa. Lebih dari itu, disebutkan bahwa kebesaran seseorang ditentukan oleh kombinasi keadaan individu, sosial, dan sejarah.¹⁹

¹⁹ Mitchell R. Waite. *Fire Service Leadership Theories and Practice*. (Sudbury: Jones and Barlett, 2008), h. 3-4

Sejalan juga dengan pernyataan Thomas Carlyle, “*The history of the world, ... was the biography of great men*” bahwa sejarah dunia itu (penjelasan) tentang biografi orang hebat.²⁰ Kepemimpinan orang hebat “*the great man*” adalah bahwa sebagian besar sejarah itu dapat dijelaskan oleh dampak orang besar atau pahlawan yakni individu yang sangat berpengaruh karena tingkah laku alami mereka, berupa kecerdasan yang unggul, keberanian heroik, atau ilham ilahi.²¹ Jadi secara garis besar teori ini merupakan penjelasan tentang orang besar dengan pengaruh individualnya yang kharismatik, intelegensi, kebijaksanaan atau dalam bidang politik tentang pengaruh kekuasaannya yang berdampak pada sejarah

Hadratussyekh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari jika dilihat dari penjelasan di atas, maka hadratussyekh adalah sosok pemimpin sekaligus tokoh utama yang mempengaruhi umat Islam dengan cara – cara yang berbeda. Karena hadratussyekh juga seseorang yang secara langsung mampu memecahkan permasalahan umat kala itu baik dalam urusan keislaman maupun urusan kebangsaan khususnya. Terutama dalam tiga era, yakni pada masa pendudukan Belanda, Jepang, hingga era kemerdekaan Indonesia.

1.7.4 Historiografi

Setelah tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dilalui selanjutnya masuk ke tahapan Historiografi, dalam tahapan ini penulis diharuskan untuk menuangkan hasil penelitiannya yang telah disusun dari awal tahapan heuristic, kritik, hingga menginterpretasi fakta – fakta tersebut menjadi sebuah penulisan sejarah yang harmonis dan masuk akal sesuai standar penulisan yang ada.²² Selanjutnya penulis akan menyusun penelitian ini ke dalam empat bab.

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa subbab, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan langkah – langkah penelitian. Pada sub bab latar

²⁰ Thomas Carlyle. *On Heroes, Hero-Worship and The Heroic in History*. (New York: Longmans, Green, and Co, 1906), h. 13

²¹ Wendy Sapmady Hutahaean. *Teori Kepemimpinan*. (Malang: Ahlimedia, 2021), h. 15-16

²² Nina Herlina. *Metode Sejarah*. (Bandung: Santya Historika, 2020), h.78

belakang, penulis membahas secara singkat bagaimana kondisi Indonesia pada masa pergerakan nasional. Penulis pun memberikan ulasan mengenai eksistensi hadrat syekh kiai haji Hasyim Asy'ari pada masa pergerakan nasional, baik sebagai seorang tokoh agama maupun sebagai pejuang nasional. Selain itu, penulis juga memaparkan arti penting dan maksud dari penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dari judul penelitian yang akan penulis lakukan. Pada sub bab selanjutnya, berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai titik fokus dalam penelitian ini. Sub bab ketiga dan keempat, penulis memaparkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Sub bab kelima penulis memaparkan tinjauan Pustaka, yakni mengulas penelitian – penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bahan perbandingan penelitian yang akan penulis lakukan. Dan sub bab terakhir, penulis memaparkan metode atau langkah – langkah penelitian. Pada sub bab metode penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah.

Bab 2 merupakan Hadratus Syekh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari dan Warisan Intelektualnya. Bab ini terdapat dua sub bab, yaitu riwayat hidup serta bentuk nasionalisme Hadratussyekh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari. Pada sub bab riwayat hidup, penulis memaparkan secara singkat profil hadratussyekh beserta kiprahnya dalam merintis Pondok Pesantren Tebuireng serta andilnya dalam beberapa organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Majelis Ulama A'la Indonesia, dan Masjumi. Sedangkan pada sub bab kedua, penulis memaparkan warisan intelektualnya yang ia suguhkan sebagai bentuk sumbangsuhnya terhadap umat Islam dan masyarakat umum lainnya.

Bab 3 merupakan kontribusi KH Hasyim Asy'ari dalam pergerakan nasional. Bab ini terdapat empat sub bab, yaitu nasionalisme Hadratussyekh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari, masa kependudukan Belanda, masa kependudukan Jepang, dan masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada sub bab pertama, penulis akan menggambarkan faktor-faktor dan bentuk nasionalisme Hadratussyekh Hasyim Asy'ari. Kemudian dilanjutkan perjuangannya dalam tiga waktu, yaitu masa kependudukan Belanda dan Jepang, penulis memaparkan

kontribusi hadratussyekh, yakni mengenai sikap non-kooperatifnya terhadap kedua pemerintahan tersebut pada beberapa kasus, seperti penolakan atas kebijakan – kebijakan – salah satunya hal – hal yang mencampuri urusan agama islam – yang dikeluarkan oleh Belanda dan penolakan kebijakan *sekkerei* yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang. Dan pada sub bab terakhir yakni masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, penulis memaparkan mengenai kepeduliannya terhadap tanah air, yang pada saat itu akan dijajah kembali oleh Belanda. Kontribusinya dalam menyikapi situasi tersebut, ia memberikan fatwa jihad kepada umat Islam dan masyarakat umum untuk membela tanah airnya, fatwa ini dikenal dengan sebutan Resolusi Jihad.

Dan terakhir, yaitu bab 4 merupakan penutup. Bab ini terdapat dua sub bab, yakni kesimpulan dan saran. Pada sub bab kesimpulan, penulis menarik beberapa simpulan sebagai jawaban atas permasalahan – permasalahan yang telah diangkat pada bagian rumusan masalah. Sedangkan pada sub bab saran, penulis memuat beberapa pendapat yang mungkin harus dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya.